Melintasi Budaya: Proses Adaptasi Migran Flores di Bali

Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo
[2]*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*
Denpasar, Indonesia
fransiska_dewi@unud.ac.id

[2] Anak Agung Ayu Rai Wahyuni,
[2 2]*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana*
Denpasar, Indonesia
rai_wahyuni@unud.ac.id

Abstract— *Since Indonesia's independence, migrants from outside the island of Bali began to arrive, not only from Java, Madura, and Lombok but also from East Nusa Tenggara, namely Flores. The economic conditions and limited job opportunities in Flores are factors that encourage them to migrate to the surrounding areas that are more developed. Bali is one of the destination areas because of the pull factor of tourism and development that requires informal labor from outside Bali. They mostly work in the construction and tourism services sectors. The increasing number of migrants coming to Bali has positive implications and creates population problems that cannot be avoided. For this reason, this study examines how the challenges of Flores migrants and their struggles to be accepted and survive in Bali, which is predominantly different in terms of social, cultural, and economic aspects. This research uses qualitative methods with the concepts of migration ethnicity and identity. Data were collected through six-month observation, in-depth interviews with Flores migrants and Flobamora community leaders and local people, and a literature study. The results of the study show that Flores ethnic migrants in Bali can survive with local identity while adapting to the local culture in Bali.*

Keywords: struggle; migrant; Flores ethnicity; identity
.

I. PENDAHULUAN

Fenomena migrasi ke berbagai daerah baik perpindahan dalam negeri maupun luar negeri terjadi sejak lama. Di Indonesia perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya menjadi bagian dari dinamika demografis dan sosial. Bali menjadi salah satu wilayah yang telah mengalami proses transmigrasi dan menjadi tempat migrasi bagi wilayah sekitar Pulau Bali seperti migrasi dari etnis Jawa, etnis Madura, etnis Lombok dan etnis Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Migrasi etnis Flores ke Bali didorong oleh beberapa faktor seperti ekonomi dan pendidikan. Bali menjadi salah satu tujuan migrasi karena letaknya yang dekat dengan Flores serta salah satu pusat perekonomian yang menjadi tujuan wisata dunia menawarkan peluang kerja disektor formal dan informal.

Flores merupakan sebuah pulau yang memiliki beragam etnik dan Subetnik seperti Manggarai, Riung, Ngada, Nagekeo, Ende, Lio, Sikka, Kedang dan Lamaholot [1]. Etnis Flores memiliki bahasa yang beragam dengan dialeknya. Meskipun demikian adanya kesadaran bersama dengan berbagai pulau disekitarnya menjadi penyangga dan menyalin ikatan keetnikan sebagai “Orang Flores” [2]; [3]. Etnis Flores memiliki latar belakang sejarah, pola budaya, adat

istiadat yang kuat dan unik, hal ini ditunjukkan dengan kekerabatan yang terjalin saat berada di perantauan. Dalam proses migrasi ke Bali mereka tetap mempertahankan identitas budayanya seperti bahasa, ritual adat dan nilai-nilai sosialnya. Namun upaya untuk mempertahankan identitas budaya mereka seringkali berbenturan dengan adat dan budaya Bali sehingga menimbulkan riak-riak kecil dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena migrasi etnis Flores ke Bali dengan tidak hanya perpindahan fisik, namun juga dengan penguatan identitas dan adaptasi budaya Bali. Bali dengan jumlah penduduk sebanyak 4.433.333 orang per maret 2024 dengan mayoritas beragama Hindu sebanyak 3.247.283 orang dan struktur sosial yang homogen [4];[5]. Hal ini menimbulkan tantangan dan peluang bagi migran untuk menyesuaikan lingkungan yang baru. Proses adaptasi budaya inilah yang memerlukan ruang dan waktu. Migran kerap kali dihadapkan pada stereotip atau pandangan negatif dalam proses integrasi mereka. Sebaliknya masyarakat lokal Balipun menghadapi tantangan dalam menerima kehadiran migran dengan kebiasaan yang berbeda dengan adat dan budaya Bali.

Kajian sebelumnya yang membahas tentang migrasi serta tantangan adaptasi budaya telah diteliti oleh Sutrisno & Kumbara (2022) [6] tentang strategi adaptasi budaya komunitas Hindu Bali di Desa Patoman Banyuwangi. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa bentuk strategi adaptasi budaya di Patoman dengan penguatan identitas-budaya dan agama secara internal dan implikasinya terbentuknya Kampung Bali Patoman. Kajian berikutnya dari Deidhae (2024) [7]. tentang karakteristik dan dampak perantauan dan migrasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menemukan fenomena positif yakni perekonomian, transfer pengetahuan dan keterampilan namun disisi lain mengakibatkan perilaku penyakit menular, narkoba, keharmonisan rumah tangga dan gangguan perkembangan psikologis anak.

Buku yang mengungkap tentang dinamika migrasi di Kota Denpasar oleh Kumbara, 2013[8] dan migrasi pada masyarakat multikultural Bali oleh Ardhana, 2011[9] memberikan informasi tentang isu berkenaan dengan munculnya masyarakat multibudaya di Bali dan tantangan serta pengeloaan masyarakatnya dengan kehadiran migran dari luar Bali.

Dari berbagai kajian di atas dapat memberikan informasi yang mendalam tentang migrasi namun belum ada yang spesifik membahas tentang migrasi serta tantangan orang Flores dalam kehidupan bermasyarakat di Bali.

Migran Flores ke Bali memiliki beberapa alasan untuk datang ke Bali. Faktor geografis Flores dan ekonomi di NTT yang sulit mengakibatkan lapangan pekerjaan sangat terbatas, oleh karena itu, orang Flores berbondong-bondong keluar Flores yakni ke Bali untuk mencari pekerjaan. Bali dianggap mampu memberikan pekerjaan karena kemajuan pariwisata. Migran Flores di Bali memiliki peluang di sektor konstruksi, pegawai hotel, supir, pelayan hingga pemnadu wisata serta sektor informal lainnya untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Namun dalam interaksi kehidupan sehari-harinya tidaklah mudah. Upah rendah dan tidak memiliki jaminan sosial merupakan tantangan yang harus dihadapi. Tingkat pendidikan yang rendah serta stereotip bahwa mereka pendatang kerap kali diposiskan sebagai status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan penduduk lokal. Kondisi ini yang menimbulkan ketimpangan sosial yang berpotensi menimbulkan bentrokkan tidak hanya antar sesama migran NTT juga dengan penduduk lokal Bali. Dari uraian di atas muncul beberapa pertanyaan penelitian bagaimana proses adaptasi budaya etnis Flores di Bali dan bagaimana tantangan yang dihadapi oleh migran etnis Flores dan mampu bertahan dalam pekerjaan di sektor informal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial yang

terjadi dalam masyarakat dan nantinya dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan *stakeholder* lainnya untuk merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi sosial serta memberikan kesejahteraan bagi migran.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut (Denzin & Lincoln,1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada [10]. Data penelitian diperoleh dengan melakukan observasi dilapangan dengan komunitas Flores selama enam bulan. Wawancara mendalam dilakukan kepada 10 orang informan yang terdiri dari enam orang migran Flores, satu orang tokoh komunitas Flobamora Bali, satu orang tokoh Wuamesu, dan satu orang tokoh masyarakat Bali dan satu orang pemilik usaha yang memperkerjakan migran Flores di Bali.

III. Hasil Dan Pembahasan

Dinamika adaptasi migran etnis Flores di Bali dalam mempertahankan identitas budaya asal dengan keinginan untuk berintegrasi ke dalam budaya Bali yang dominan menghadapi tantangan dalam hal ekonomi, sosial serta upaya migran menghadapi perbedaan nilai dan norma dari kedua budaya. Berikut ini pembahasan tentang tantangan ekonomi, adaptasi budaya, identitas dan hubungan antar komunitas.

Tantangan Ekonomi Migran Etnis Flores di Bali

Migrasi Flores ke Bali sebagian besar dilatarbelakangi dorongan ekonomi. Perekonomian Bali dibandingkan dengan Flores terjadi kesenjangan yang cukup besar. Bali sebagai tujuan pariwisata dunia menawarkan peluang pekerjaan di sektor informal dan non formal. Sektor formal lebih banyak didominasi oleh warga lokal Bali dan migran dari etnis Jawa, sedangkan sektor informal seperti konstruksi, pelayan, petugas keamanan serta layanan rumah tangga lebih banyak didominasi oleh pendatang migran dari NTB dan NTT.

Migrasi dalam pengertian yang luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen, tidak ada pembatasan jarak perindahan, sifatnya bisa sukarela atau terpaksa, bahkan tidak ada pembedaan antara perpindahan dalam negeri dan luar negeri [11]. Migran Flores yang datang ke Bali berharap akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari daerah asalnya, namun realitas kehidupan ekonomi yang dihadapi oleh mereka tidak selalu sesuai harapan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah upah rendah yang seringkali tidak mencukupi kebutuhan dasar untuk hidup di Bali. Faktor pendidikan yang rendah mengakibatkan mereka lebih banyak menerima pekerjaan yang informal. Pekerjaan mereka sebagai buruh harian atau pekerja informal tanpa jaminan sosial dan tunjangan kesehatan karena mereka belum memiliki Kartu Tanda Penduduk Bali sehingga kesulitan untuk mendapatkan jaminan kesehatan seperti Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Migran Flores di Bali juga mencoba memulai usaha kecil seperti membuka usaha kuliner dengan modal kecil karena keterbatasan modal dan bersaing ketat dengan pedagang lokal. Ketiadaan akses terhadap permodalan dari lembaga keuangan formal menjadi faktor penghambat untuk mengembangkan usaha yang lebih besar.

Meskipun demikian, migran Flores memperlihatkan daya juangnya melalui etos kerja yang tinggi, mau bekerja apa saja serta kreatifitas yang tinggi untuk dapat bertahan hidup di perantauan sehingga mereka saat ini merupakan generasi kedua dan ketiga yang hidup di Bali. Tidak hanya itu komunitas yang ada sebagai paguyuban yang mewadahi para anggota migran asal Flores seperti Flobamora Bali telah memberikan manfaat yang besar untuk

memberikan dukungan saat keadaan duka maupun suka. Paguyuban yang beranggotakan 3000 jiwa orang Flores memberikan bantuan finansial maupun dukungan moral apabila ada anggotanya yang sakit, meninggal dunia atau mengalami kesulitan masalah hukum di Bali. Hubungan kekerabatan yang erat antar etnis Flores di Bali dapat menjaga hubungan silaturahmi dengan keluarga di perantauan dan di tanah kelahirannya.

Proses Adaptasi Budaya

Proses adaptasi budaya menjadi persoalan tersendiri bagi migran Flores di Bali. Meskipun memiliki adat dan budaya yang sama-sama kuat serta memiliki tradisi ritual yang beragam, baik migran Flores dan penduduk lokal Bali seringkali menghadapi masalah untuk beradaptasi.

Kebudayaan merupakan sistem keteraturan dari makna simbol-simbol yang diterjemahkan dan diinterpretasikan agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik informasi, memantapkan individu, pengembangan pengetahuan hingga cara bersikap [12]. Kebudayaan tidak dapat dipishkan satu sama lain sebab budaya merujuk pada cara hidup sehari-hari masyarakat Bali termasuk norma, nilai kebiasaan dan prakti sosial yang berkembang dalam interaksi sosial. Peursen membagi beberapa tahap dalam menjelaskan perkembangan kebudayaan, yaitu: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Ketiga tahap tersebut bukan merupakan tingkatan, melainkan mengenai pandangan kebudayaan [13].

Kebiasaan orang Flores yang sering berkumpul untuk merayakan ucapan syukur karena pernikahan ataupun penghiburan pada upacara kematian dengan perayaan doa, kemudian makan-makan dan minum-minum seperti di kampung halamannya dilakukan pula bersama komunitasnya di tanah rantau. Hal ini merupakan sebagai bentuk upaya untuk menjaga identitas budaya dan memperkuat solidaritas antar anggota komunitas migran. Persoalan migran Flores adalah bagaimana mereka memperjuangkan identitas barunya ditempat yang baru dan keterikatan dengan tempat asalnya, sehingga bebrapa ilmuwan sosial percaya bahwa identitas budaya itu dikonstrusikan [14] [15].

Kebiasaan ini tidak semua dapat dilakukan karena kurangnya akses terhadap hal tersebut. Jika di tempat asalnya mereka bisa pesta minum-minum keras hingga tengah malam, maka di tanah rantau dikurangi agar tidak mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan. Dikurangi intensitasnya sebab beberapa kasus bentrokan di Bali yang dilakukan oleh etnis asal NTT sebagian besar disebabkan oleh minuman keras yang memabukkan. Begitu pula dengan tata cara pergaulan dan sopan santun yang sangat kental pada budaya di Bali kerap kali menimbulkan kesalahpahaman karena kendala komunikasi yang tidak lancar.

Adaptasi sosial migran Flores di Bali melibatkan pula upaya untuk mengatasi stereotip yang melekat dalam pandangan masyarakat Bali terhadap migran asal Flores. Masyarakat Bali dikenal dengan masyarakat yang multibudaya, karena memiliki beragam etnis atau multietnis (Ardhana, 2011), namun tidak dapat dipungkiri meskipun mengakui keberagaman etnis, tantangan para migran tetap ada. Mereka tetap di labeli pendatang meskipun telah memiliki Kartu Tanda Penduduk Bali (KTP) yang tidak sepenuhnya memahami budaya lokal sehingga dianggap pesaing dalam mencari pekerjaan. Bahkan beberapa informan menyatakan kesulitan mencari tempat tinggal karena berasal dari NTT. Kekhawatiran pemilik kost atau kontrakkan terhadap stigma bahwa orang NTT sering melakukan keributan dan membawa teman-temannya untuk tinggal bersama di tempat kost mengakibatkan mereka mulai menyeleksi secara ketat. Stereotip ini mempengaruhi kepercayaan diri orang Flores pada khususnya dan orang NTT pada umumnya pada proses keberterimaan mereka ditempat baru.

Adaptasi budaya migran Flores ke Bali lainnya adalah dalam hal perayaan upacara agama. Orang Flores yang bermigrasi pada tahun 1970-1980an telah terlibat aktif digereja dengan melakukan pelayanan upacara misa kudus. Pelayanan dilakukan dari menjadi petugas koor, dirijen, pemain organ dan pemimpin doa yang dikoordinir oleh para guru dan muda mudi Katolik dari migran Flores [16]. Mereka menghadapi tantangan sebagai kelompok minoritas dengan tetap bersinergi dengan penduduk pendatang lain serta penduduk lokal Bali yang telah memeluk agama Katolik di Bali.

Tantangan lain adalah dalam penguasaan bahasa. Bahasa Bali digunakan dalam percakapan sehari-hari selain bahasa Indonesia. Migran Flores untuk dapat berkomunikasi dengan masyarakat lokal dengan mulai mempelajari bahasa daerah untuk memahami dan menjalin relasi yang baik dengan masyarakat lokal. Meskipun tidak mudah namun lambat laun mereka dapat mengerti meskipun masih sulit untuk berkomunikasi dengan bahasa lokal.

3. **Pergulatan Identitas Generasi Kedua**

Kehadiran migran Flores ke Bali dengan membawa identitas budaya mereka. Identitas kontemporer diaspora Flores contohnya seperti pakaian, penggunaan bahasa, hal-hal yang bersifat nasionalisme, pekerjaan, masalah hukum, pakaian, agama dan sebagainya [17] [18]. Keluarga migran Flores di Bali mengalami pergulatan identitas dalam membesarkan anak-anaknya. Pada generasi kedua kebanyakan tidak lagi diajarkan bahasa daerah dari Flores. Sebagai orang tua, migran mengalami dilema untuk mengajarkan bahasa daerah mereka atau bahasa lokal. Pendidikan formal di Bali menekankan penggunaan bahasa Indonesia dan muatan lokal bahasa Bali dalam kurikulum pendidikan dasar di sekolah. Tidak hanya itu aturan penggunaan pakaian daerah di setiap hari Kamis tidak digunakan oleh migran yang memiliki anak untuk menggunakan pakaian daerahnya. Hal ini membuat anak-anak migran berada di antara dua dunia yakni budaya asal orangtua dan budaya lokal di tempat mereka dibesarkan.

Generasi kedua migran, yaitu anak-anak yang lahir dan dibesarkan di Bali, memiliki adaptasi yang berbeda dibandingkan orang tua mereka. Anak-anak lebih mudah beradaptasi karena dari lahir hingga besar telah berinteraksi dengan masyarakat lokal. Namun, mereka dihadapkan pada tantangan untuk menjaga identitas budaya asal terutama saat berinteraksi dengan bahasa dan adat dari Flores yang jarang terjadi.

4. Solidaritas Komunitas

Kehadiran migran Flores ke Bali sebagian berasal dari rekomendasi kerabat dan teman yang telah menetap di Bali. Mereka mendapatkan informasi bahwa ada peluang kerja yang dapat memberikan jaminan pekerjaan yang lebih dari tempat asalnya. Migran Flores yang telah menetap di Bali sebagian hidup berkumpul dan membentuk komunitas atau paguyuban etnis. Salah satu komunitas etnis Flores di Bali bernama Flobamora Bali. Flobamora Bali didirikan pada tahun 1985 untuk menjalin persaudaraan sejati dengan solidaritas dan kekeluargaan. Komunitas ini bertjuan menjalin tali silaturahmi antar migran etnis Flores, Sumba, Timor, lalu berkembang ke Alor, Rote dan Sabu di tanah rantau. Komunitas ini memiliki unit-unit yang mewadahi etnis Flores seperti Wuamesu, Lamaholot, IKKAMABAR, OMBAY, IKKMAR dan dan Ikatan Keluarga Besar Flores. Mereka berkumpul mengadakan arisan, paduan suara, turnamen olah raga serta upacara adat dan tradisi keagamaan serta pagelaran kesenian budaya Flores. Dalam hal kedukaan apabila ada anggota komunitas yang mengalami sakit atau meninggal dunia, unit komunitas bersatu saling membantu untuk meringankan beban mereka. Dalam hal pekerjaan, mereka juga saling memberi

informasi lowongan pekerjaan sehingga masalah mereka di perantauan dapat diatasi dengan keberadaan komunitas ini.

Keberadaan komunitas ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas budaya karena saat berkumpul mereka menggunakan pakaian adat dari Flores, berkomunikasi dengan bahasa dari Flores, makan makanan daerah serta melaksanakan tradisi keagamaan. Dukungan dari komunitas memberikan rasa aman terutama dengan fenomena yang mengganggu stabilitas keamanan masyarakat yang disebabkan oleh oknum sehingga mengakibatkan stereotip serta diskriminasi sosial dikalangan masyarakat.

IV Simpulan

Simpulan dari penelitian ini mengungkap bahwa tantangan yang dihadapi oleh migran Flores di Bali adalalah tantangan dalam hal ekonomi, sosial budaya, identitas dan hubungan antar komunitas. Tantangan dalam hal ekonomi seperti askes mendapat pekerjaan yang formal karena tingkat pendidikan, kesulitan mendapatkan akses kesehatan karena tidak memiliki identitas yang jelas, kurangnya modal usaha dan ketiadaan akses terhadap permodalan dari lembaga keuangan menjadi faktor penghambat. Namun karena daya juang dan faktor etos kerja yang tinggi mereka dapat bertahan bahkan saat ini merupakan generasi kedua. Proses adaptasi budaya dilakukan terus menerus dengan mengurangi kebiasaan dari tanah asalnya seperti pesta besar dengan minum-minuman agar terhindar dari pengaruh alkohol yang memabukkan sehigga tercetus bentrokkan yang terjadi di Bali belakangan ini. Pergulatan identitas pada generasi kedua juga memerlukan perhatian karena pada generasi kedua sebagian besar lahir dan besar di Bali sehingga berada di antara dua dunia yakni budaya asal dan budaya lokal. Perlunya solidaritas dalam komunitas yang dibentuk oleh migran di tanah rantau untuk menguatkan identitas budaya serta menjaga kekerabatan antar warga di tanah rantau.

DAFTAR PUSTAKA

[1] P. S.O. Bao, *Nusa Nipa: Nama Pribumi Nusa Flores Warisan Purba*. Ende: Nusa Indah, 1969.

[2] A, M. Mbete, F.X Dhae, M,M. Banda, P. Wake, *Khazanah Budaya Lio -Ende*. Ende: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2006.

[3] F.X. Soenaryo, *Sejarah Kota Ende*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2006.

[4] Badan Pusat Statustik Provinsi Bali, *Proyeksi Penduduk Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota*. https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjgjMg==/proyeksi-penduduk-provinsi-bali-menurut-jenis-kelamin-dan-kabupaten-kota.html, 2024.

[5] Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Menurut Agama yang Dianut.* https://bali.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTg5IzE=/penduduk-provinsi-bali-menurut-agama-yang-dianut-hasil-sensus-penduduk-1971-2000-dan-2010.html, 2010.

[6] N. Sutrisno & A.A.N.Kumbara,. "Cultural Adaptation Strategies of The Bali Hindu Community Within The Multicultural Society in Patoman, Banyuwangi". *Vidyottama Sanatana*. https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.1811. 2022.

[7] F.Z.M Deidhae, Karakteristik Dan Dampak Sosial Perantauan Dan Migrasi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Atma Reksa Jurnal Pastoral dan Kateketik*. https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i1.6.2024.

[10] L.J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2021.

[11] E.S. Lee, "Migration of the aged", ResearchonAging, 2(2): 131-135, 1980.

[8] A.A.N.A. Kumbara. *Dinamika Migrasi di Kota Denpasar: Perpsepktif Adapatsi Budaya dan Multikulturalisme*. Denpasar: LPPM Unud, 2013.

[9] I. K. Ardhana, F.X Soenaryo, Sulandjari, I. B.G. Putra, *Masyarakat Multikultural Bali*. Denpasar : Pustaka Larasan, 2011.

[12] C. Geertz, *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.

[13] V.C.A Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

[14] Y, Maunati, I.K. Ardhana, I.K, Rucianawati, B.R. Sari, A. Wiatri, *Kontestasi Identitas dan Diaspora Bugis di Wilayah Perbatasan Kalimantan Timur-Sabah*. Jakarta: Lipi Press, 2010.

[15] V.T.King, "Ethnicity in Borneo: An Antropological Problem". *Southeast Asian Journal of Social Science*,10 (1):22-43.1982.

[16] F.X Soenaryo, *Paroki Santo Yoseph Denpasar Jejak Perjalanan Gereja Kristen Katolik di Pulau Dewata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2019.

[17] A.A. Berger, *Tanda-tanda Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.

[18] I. K. Ardhana, F.X. Soenaryo, Sulandjari, I.P.G Suwitha, *Komodifikasi Identitas Bali Kontemporer*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2012.